
ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN SOAL HOTS GEOMETRI BERDASARKAN PRESTASI BELAJAR

ABSTRAK

Siti Aminah¹,
Ade Rohayati²

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan dalam berpikir secara kompleks dan abstrak tentang pengetahuan baru kemudian disimpan dalam memori, maka pengetahuan ini berkorelasi dengan pengetahuan sebelumnya secara komprehensif sehingga mampu membuat kesimpulan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal HOTS geometri berdasarkan prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan berupa tes uraian sebanyak dua soal HOTS geometri materi bangun datar yang mengacu pada indikator HOTS menurut Karthwohl (2002). Subjek penelitian ini adalah dua siswa dari salah satu SMP yang ada di daerah Indramayu dengan tingkat prestasi belajar yang berbeda yaitu siswa dengan berprestasi tinggi dan rendah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi tinggi maupun siswa yang berprestasi rendah belum mampu memenuhi ketiga Indikator HOTS menurut Krathwohl (2002) yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Pada penelitian ini tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih sangat rendah. Maka pemberian pembelajaran yang berbasis HOTS di sekolah harus diterapkan secara konsisten sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir setiap siswa, mengingat beban siswa semakin berat menghadapi era globalisasi serta mengenai soal-soal berstandar HOTS yang sudah mulai digunakan dalam ujian nasional.

¹Universitas
Pendidikan
Indonesia,
sitiaminah260698@gmail.com

²Universitas
Pendidikan
Indonesia,
aderohayati_upi@yahoo.com

KATA KUNCI: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Geometri, Kualitatif Deskriptif.

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat pada era globalisasi ini, serta ditambah dengan adanya tuntutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas SDM adalah pendidikan.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Peran pendidikan di sekolah yang terdapat dalam kurikulum berfokus untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu sumber daya pengetahuan dan keterampilan yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), sehingga keterampilan tersebut harus ditingkatkan dan dikembangkan.

Pengajaran matematika merupakan proses berpikir untuk menyelesaikan permasalahan. Ibrahim dan Nur, menyatakan bahwa berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan pada inferensi atau pertimbangan yang seksama (Amalia Rizki, 2016:118-119). Dalam

berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (rasi). Hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan Bahasa Intelegensi yaitu suatu kemampuan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan tepat. Tingkat berpikir siswa sebenarnya memiliki empat tingkatan yaitu *recall* (hafalan), *basic* (pemahaman), *critic* (kritis), serta *creative* (kreatif) (Hasyim Maylita, dkk, 2019:56).

Berdasarkan tingkatan proses, berpikir dibagi menjadi dua tingkat yaitu berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*) dan berpikir tingkat tinggi (*higher order hinking*). Brookhart (2010) menyatakan bahwa HOTS berkaitan dengan tiga hal, yaitu: transfer, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Transfer merupakan kemampuan siswa memanfaatkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan (Purwaningtyas Kartika, 2019:97). Thomas & Thorne menyatakan bahwa pemikiran *higher order* adalah berpikir pada tingkat yang lebih tinggi tidak hanya sekedar mengingat fakta atau menceritakan kembali sesuatu yang didengar dari orang lain (Pratama G. S. & Retnawati H., 2018:2).

Selain itu, HOTS juga didefinisikan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) sebagai kemampuan berpikir tiga level tertinggi pada Taksonomi Bloom edisi revisi yang meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mengkreasi (*creating*) (Dwi Puspa Riya, dkk, 2019:86). *The Australian Council for Educational Research* (dalam Sumaryanta, 2018, hlm. 501), menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi membutuhkan seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk mencapai kemungkinan jawaban dan situasi baru (Primasanti Iftitah, dkk, 2019:28).

Menurut Krathwohl (2002), indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:

1. Menganalisis (*analyzing*)
 - a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih sederhana untuk mengenali pola atau hubungan yang ada.
 - b) Mampu mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
 - c) Mengidentifikasi / merumuskan pertanyaan
2. Mengevaluasi (*evaluating*)
 - a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.
 - b) Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian
 - c) Menerima atau menolak sesuatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan
3. Mengkreasi (*creating*)
 - a) Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu.
 - b) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah.
 - c) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada (Purbaningrum Kus Andini,

2019:41-42).

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2016, mata pelajaran matematika meliputi aspek: a) bilangan, b) aljabar, c) geometri dan pengukuran, dan d) statistik dan peluang. Geometri menjadi salah satu materi wajib yang diberikan di sekolah-sekolah (Widhiyani I. A. N. T. W., dkk, 2019:163). Geometri sendiri memiliki cabang-cabang yang salah satunya adalah bangun datar. Masalah geometri khususnya bangun datar merupakan satu diantara masalah yang dianggap rumit oleh siswa, karena melibatkan beberapa konsep yang telah dipelajari sebelumnya (Ratu Novisita dan Arifin, dkk, 2018:53).

Kennedy & Tips berpendapat bahwa belajar Geometri mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan menjadi pendukung banyak topik lain dalam matematika. Seperti dalam Jones menyatakan bahwa "Studi tentang Geometri dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan visualisasi, berpikir kritis, intuitif, perspektif, pemecahan masalah, *conjecturing*, penalaran deduktif, argumen yang logis dan bukti" (Karimah Rkn, dkk, 2018:2).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal HOTS geometri berdasarkan prestasi belajar?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal HOTS geometri berdasarkan prestasi belajar.

B. METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal HOTS geometri berdasarkan prestasi belajar, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Kurniati Dian, 2016, hlm. 144), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020. Subjek dalam penelitian ini yaitu 2 siswa SMP kelas IX dari salah satu SMP di daerah Kabupaten Indramayu, dimana 2 siswa yang diambil terdiri dari 1 siswa yang berprestasi tinggi dan 1 siswa yang berprestasi rendah. Pengelompokan siswa ini didasarkan pada pencapaian hasil belajar siswa pada semester sebelumnya.

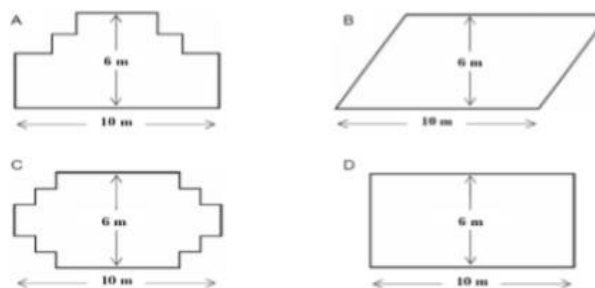
Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan metode tes dan metode wawancara tidak terstruktur. Mengingat tengah adanya Covid-19, maka tes dan wawancara tersebut dilakukan secara daring. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu, adapun untuk instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi sebagai *human instrument* yakni menetapkan fokus penelitian, memilih subjek sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data yang diperoleh, menganalisis data, menafsirkan serta membuat suatu kesimpulan dan instrumen pembantu berupa soal tes. Adapun soal tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tingkat kognitif: Evaluasi dan Mengkreasi

1. Seorang tukang kayu memiliki 32 meter kayu dan ingin membuat pagar di sekitar taman. Dias sedang mempertimbangkan desain untuk pagar tamannya. Jawablah “Ya” atau “Tidak” dan berikan alasannya untuk masing-masing desain taman yang dapat dibuat di bawah ini:



Gambar 1. Pilihan Desain Taman

Taman dengan desain yang manakah yang dapat dibuat dengan 32 meter kayu?Jelaskan desain A Ya/tidak, desain B Ya/Tidak, Desain C Ya/Tidak dan DesainD Ya/Tidak.

Kognitif Level: Analisis

2. Aldi memotong kue dengan permukaan persegi panjang menjadi empat bagian seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, menurut Aldi kue ini dipotong sama besarnya. Tapi Sinta tidak setuju dengan pendapat Aldi ini. Diantara pendapat Aldi dan Sinta, pendapat Aldi atau Sinta yang benar? Jelaskan!



Gambar 2. Kue Aldi

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah dan studi literatur dari berbagai referensi terkait topik penelitian yang akan dilakukan. Menyusun instrumen tes yang berupa soal PISA yang di modifikasi, Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes yang diambil dari soal PISA kemudian dimodifikasi yang meliputi perubahan bahasa serta bentuk soal dari pilihan ganda ke *essay* (uraian) (menyesuaikan kebutuhan penelitian). Kemudian Menentukan subjek penelitian berdasarkan prestasi belajar siswa di sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

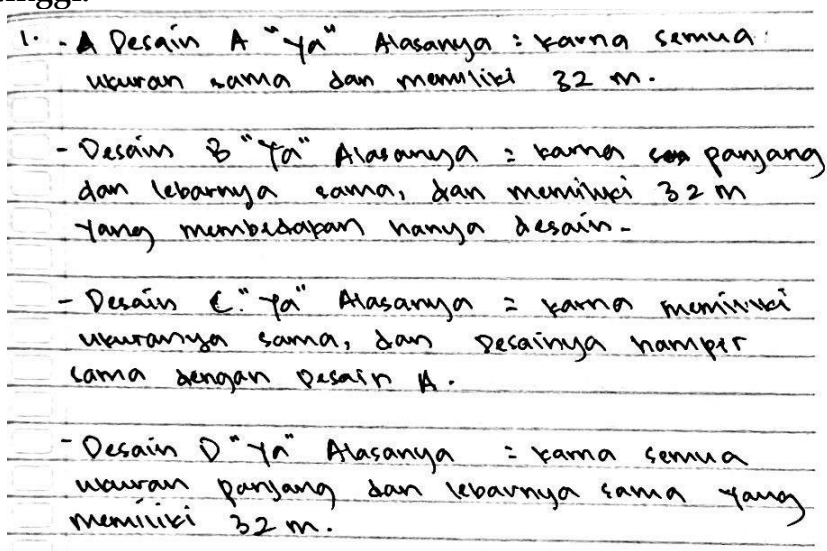
Pada tahap ini peneliti memberikan tes berupa instrumen soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) kepada 2 siswa kelas IX. Dimana instrumen soal yang diberikan merupakan soal uraian yang terdiri dari 2 soal, tentang materi geometri. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang diperoleh saat penelitian, menganalisis dan mengolah hasil penelitian, kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan prestasi belajartinggi.



Gambar 3. Jawaban no. 1 siswa berprestasi tinggi

Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa:

P : "Coba lihat soal nomor 1, Informasi apa yang dikatehui dari soal?"

S : "Informasi tentang seorang tukang kayu yang mendesain taman."

P : "Lalu, berapa ukuran kayu yang diketahui?"

S : "32 meter."

P : "Apa yang ditanyakan dalam soal?"

S : "Desain taman yang cukup untuk kayu 32 meter."

P : "Bagaimana caranya untuk menemukan desain taman yang cukup untuk ukuran kayu 32 meter?"

S : "Menggunakan rumus, kak."

P : "Jika menggunakan rumus, kenapa tidak dituliskan pada jawaban?"

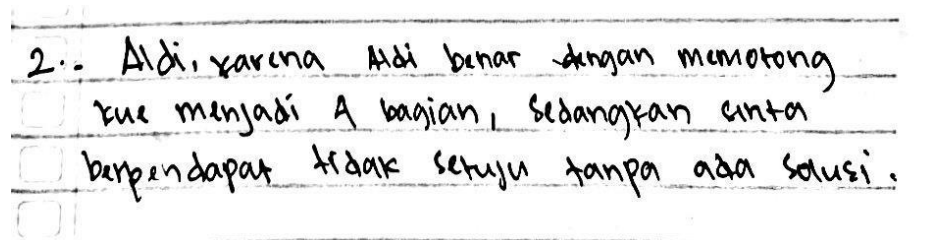
S : "Seharusnya menggunakan rumus tapi saya lupa, seharusnya itu untuk desain D, $10 \times 2 = 20$ dan $6 \times 2 = 12$, lalu $20 + 12 = 32$."

P : "Oke bagus, lalu bagaimana dengan desain yang

lain?" S : "Pake rumus juga, hanya saja saya lupa."

Ditinjau dari indikator HOTS siswa masih belum mampu "menganalisis" dengan baik. Siswa masih kesulitan menganalisis informasi penting serta belum mampu merumuskan pertanyaan dengan baik. Terlihat dari Gambar 3 siswa mampu menjawab dengan benar desain A, desain C dan desain D, akan tetapi tidak dituliskan alasan yang benar tanpa adanya pembuktian jawaban. Siswa juga belum memenuhi indikator "mengevaluasi", hal ini karena tidak adanya metode penyelesaian yang dipilih siswa dan proses pengujian yang dituliskan untuk menjawab setiap masalah yang diberikan. Kemudian siswa juga belum mampu memenuhi indikator "mengkreasikan" karena, tidak adanya suatu cara penyelesaian masalah dan juga tidak menciptakan struktur atau cara yang baru dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Namun pada saat wawancara, siswa tahu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, bahkan siswa mampu menunjukkan desain D benar disertai dengan perhitungannya, tetapi siswa tidak menuliskan dalam jawabannya, kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Hal ini disebabkan karena faktor kemalasan belajar, faktor terburu-buru dan kurang kehati-hatian serta lupa akan materi tentang geometri khususnya dalam materi keliling bangun datar. Karena siswa lupa akan rumusnya, kemungkinan siswa hanya menghafalkan rumus saja tanpa memahami konsep.



Gambar 4. Jawaban no. 2 siswa berprestasi tinggi

Dari gambar 4, dapat dilihat siswa tidak bisa menjawab soal dengan benar, begitu juga dengan alasan yang dituliskan tidaklah benar, sehingga tampak bahwa siswa memiliki kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS nomor

2. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa:

P : "Coba lihat soal nomor 2, Informasi apa yang diketahui dari soal?"

S : "Informasi tentang Aldi memotong kue menjadi 4 bagian dengan sama besar sedangkan Sinta berpendapat potongan kue itu tidak sama besar."

P : "Lalu, apa yang ditanyakan?"

S : "Memilih pendapat yang benar diantara pendapat Aldi dan Sinta."

P : "Bagaimana caranya kita tahu jika kue yang dipotong itu sama besar?" S : "Caranya dengan menyamakan lebar dan panjangnya."

P : "Coba dilihat, potongan keempat kue berbentuk apa?" S : "Segitiga."

P : "Apakah keempat segitiga itu memiliki sisi-sisi yang sama panjang?"

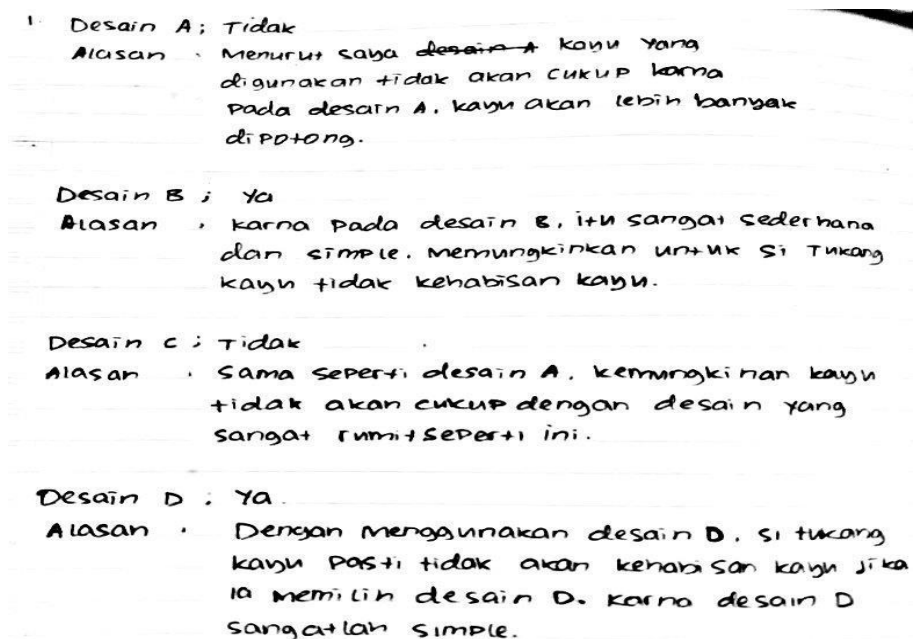
S : "Oh iya, saya salah kak. Keempat potongan kue itu terdapat segitiga yang berukuran besar dan kecil."

Ditinjau dari indikator HOTS siswa masih belum mampu "menganalisis" dengan baik. Siswa belum mampu mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah permasalahan yang diberikan. Indikator "mengevaluasi" juga belum terpenuhi, hal ini karena tidak adanya proses pengujian untuk menerima atau menolak sesuatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian siswa juga belum mampu memenuhi indikator "mengkreasikan", karena tidak adanya rancangan suatu cara untuk menyelesaikan masalah.

Pada saat wawancara, siswa tahu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, namun siswa mengira segitiga pada keempat potongan kue itu memiliki ukuran yang sama. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan karena kurangnya pemahaman dalam membaca dan memahami masalah serta kesulitan dalam memahami bentuk geometri.

Berdasarkan hasil tes soal nomor 1 dan nomor 2 yang disertai dengan hasil wawancara, siswa dengan prestasi belajar tinggi tidak memenuhi semua indikator HOTS menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Hal ini karena siswa tidak memberikan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan yang diambil dengan tepat, yang kemudian digunakan pada saat proses penarikan kesimpulan.

2. Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan prestasi belajar rendah



Gambar 5. Jawaban no. 1 siswa berprestasi rendah

Dari gambar 5, siswa tidak bisa menjawab dengan benar desain A, desain B dan desain C. Sedangkan desain D siswa menjawab dengan benar tapi argumen yang diberikan tidak benar, sehingga tampak bahwa siswa memiliki kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS nomor 1.

Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa:

P : "Coba lihat soal nomor 1, Informasi apa yang diketahui dari soal?"

S : "Informasi bahwa seorang tukang kayu hendak membuat pagar tamandengan bantuan 32 meter kayu."

P : "Lalu, yang ditanyakan apa?"

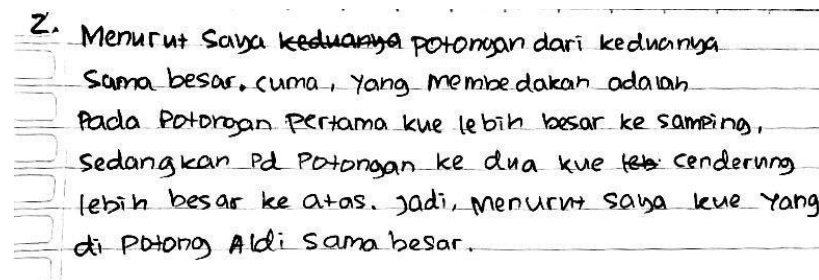
S : "desain mana yang tepat untuk tukang kayu membuat pagar taman." P : "Bagaimana caranya menemukan desain taman yang tepat?"

S : "Hanya dikira-kira saja desain mana yang cocok dan pas menggunakankayu 32 meter, kak."

Ditinjau dari indikator HOTS siswa masih belum mampu "menganalisis" dengan baik. Siswa belum mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan. Indikator "mengevaluasi" juga belum terpenuhi, hal ini karena tidak adanya proses penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok. Kemudian siswa juga belum mampu memenuhi indikator "mengkreasikan", karena tidak adanya rancangan suatu cara untuk menyelesaikan masalah dan tidak membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu.

Pada hasil wawancara, siswa tahu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, namun siswa tidak bisa memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, sehingga memungkinkan siswa mengalami

kesulitan. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan yaitu faktor kemalasan belajar dan siswa tidak memahami materi geometri khususnya konsep keliling bangun datar dengan baik.



2. Menurut saya keduanya potongan dari keduanya sama besar, cuma, yang membedakan adalah pada potongan pertama kue lebih besar ke samping, sedangkan pd potongan ke dua kue lebih cenderung lebih besar ke atas. jadi, menurut saya kue yang di potong Aldi sama besar.

Gambar 6. Jawaban no. 2 siswa berprestasi rendah

Dari gambar 6, siswa tidak bisa menjawab soal dengan benar, begitu juga dengan alasan yang dituliskan tidak bisa mendukung jawaban, sehingga tampak bahwa siswa memiliki kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS nomor

2. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa:

P : "Sekarang lihat soal nomor 2, Informasi apa yang dikatehui dari soal?"

S : "Aldi memotong kue yang berbentuk persegi panjang menjadi 4 bagian." P : "Lalu, apa yang ditanyakan?"

S : "Tentang pendapat."

P : "Bagaimana cara kita tahu kue yang dipotong itu sama besar?"

S : "Potongan kue pertama itu besarnya ke atas, sedangkan potongan kue yang kedua besar ke samping, jadi menurut saya potongan kue sama besar."

P : "Coba dilihat, itukan kuenya dipotong jadi empat bagian. Apa keempat kue tersebut ukurannya sama?"

S : "iya kak, menurut saya sama ukurannya."

Ditinjau dari indikator HOTS, siswa masih belum memenuhi indikator "menganalisis". Siswa belum mampu mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah permasalahan yang diberikan serta tidak menuliskannya dalam jawaban. Indikator "mengevaluasi" juga belum terpenuhi, hal ini karena tidak adanya proses pengujian untuk menerima atau menolak sesuatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian siswa juga belum mampu memenuhi indikator "mengkreasikan", karena tidak adanya rancangan pengorganisasian unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada.

Pada saat wawancara, siswa tahu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, namun siswa mengira bahwa keempat potongan kue memiliki ukuran yang sama, hanya dengan asumsi bahwa satu potongan kue besar ke atas dan potongan yang lain besar ke samping tanpa adanya pembuktian serta alasan yang mendukung asumsi tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan yaitu karena kurangnya pemahaman dalam membaca dan memahami masalah serta kesulitan dalam memahami bentuk

geometri.

Berdasarkan hasil tes soal nomor 1 dan nomor 2 yang disertai dengan hasil wawancara, siswa dengan prestasi belajar rendah tidak bisa memenuhi semua indikator HOTS menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Hal ini karena siswa tidak memberikan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan yang diambil dengan tepat, yang kemudian digunakan pada saat proses penarikan kesimpulan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal HOTS geometri berdasarkan prestasi belajar siswa yang tinggi dan rendah belum mampu memenuhi indikator HOTS Krathwohl (2002). Dengan diberikannya soal HOTS geometri pada siswa, siswa dengan prestasi belajar tinggi belum mampu memenuhi indikator HOTS baik itu indikator “menganalisis”, “mengevaluasi” maupun “mengkreasi”. Siswa yang berprestasi rendah juga belum memenuhi ketiga indikator HOTS tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Rizki. 2016. Kemampuan Berpikir Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No.2: 118-125.
- Dwi Puspa Riya, dkk. 2019. Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) Ditinjau dari Tahapan Pemecahan Masalah Polya. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, Vol. 3, No. 2:86-94.
- Hasyim Maylita, dkk. 2019. Analisis High Order Thinking Skill (HOTS) Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematikadan Matematika*, Vol. 5, No. 1: 55-64.
- Karimah Rkn, dkk. 2018. Analysis of Difficulties in Mathematics Learning on Students with Guardian Personality Type in Problem-Solving HOTS Geometry Test. *Journal of Physics. Conf. Series* 1008 (2018) 012076: 1-10.
- Kurniati Dian, dkk. 2016. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 20, No 2: 142-155.
- Pratama G. S. & Retnawati H. 2018. Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook. *Journal of Physics, Conf. Series* 1097 (2018) 012147: 1-8.
- Primasanti Iftitah, dkk. 2019. The Development of HOTS Problems on Geometry and Measurement for Junior High School. *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, Vol. 422: 28-32.
- Purbaningrum Kus Andini. 2017. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar, *JPPM*, Vol.10, No. 2: 40-49.
- Purwaningtyas Kartika. 2019. Penalaran Siswa SMP terhadap Soal Geometri Tipe HOTS ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Program Studi*

Pendidikan Matematika, Vol. 5, No. 2: 95-103.

Ratu Novisita dan Arifin. dkk. 2018. Profil Higher Order Thingking Skill Siswa dalamMenyelesaikan Masalah Bangun Datar Segi Empat. *Jurnal MAJU*, Vol. 5, No.2: 52-63.

Sumaryanta. 2018. Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, Vol. 5, No 8: 500-510.

Widhiyani I. A. N. T. W., dkk. 2019. Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri SiswaSMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, Vol. 8, No. 2: 161-170.